

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI PANGANDARAN - JAWA BARAT

Sri Hayati

Dosen Jurusan Pendidikan Geografi - Universitas Pendidikan Indonesia

Email: hayati_2001@yahoo.com

ABSTRACT

Pangandaran is one of tourist destination which located on the south coast of West Java, administratively belongs to the Ciamis district. This area covers about 5000 hectares with a total of 6670 households spread over top uniting Tombolo Pananjung forest national park with the island of Java. Ecotourism is developed here as an effort to give more attention to conservation and local development. This study aims to determine strength of relationship between public perception of public attitudes towards ecotourism and environmental tourism with community participation in ecotourism development. This study population is preserved at the age of productive society. Taking a sample of 200 respondents conducted randomly. Data were collected through questionnaire-shaped instrument. Data analysis by using inferential statistics is a simple correlation, multiple, and partial. Results showed that there was a significant relationship between public perception of public attitudes towards ecotourism and environmental tourism with public perception in the development of both simple and double ecotourism. Each simple correlation 0.59 ($p < 0.01$), 0.62 ($p < 0.01$), and double correlation 0.66 ($p < 0.01$). Contribution is given to each each correlation are 34.77%, 38.05% and 43.22%. Recommendation of the proposed research are to add sustainable tourism development strategy and in its policies need to consider aspects of perception and attitudes of society in the development of ecotourism in order to have synergy in the implementation.

Key words: *Ecotourism, participation, attitude.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menantang dan menarik untuk menghasilkan devisa bagi negara-negara berkembang. Hal ini disebabkan: (1) pertumbuhan pariwisata cenderung terus meningkat; (2) harga bahan mentah minyak bumi di pasaran dunia terus mengalami penurunan; dan (3) pariwisata adalah sektor yang tidak menimbulkan polusi seperti industri manufaktur misalnya. Perubahan

struktur kependudukan dan meningkatnya persaingan hidup, menjadikan manusia memiliki kebutuhan untuk berganti suasana untuk melupakan sejenak rutinitas dengan melakukan wisata. Sekitar 11% belanja perkapita di dunia dialokasikan untuk sektor pariwisata yang menciptakan 144 juta lapangan kerja (Naisbitt, 1994).

Pengembangan sektor pariwisata bagi Indonesia merupakan usaha untuk mengurangi ketergantungan pemasukan negara pada

sektor migas (minyak dan gas). Peranan pariwisata itu sendiri menempati peringkat ke enam dari tujuh sektor penghasil utama. Perana sektor pariwisata masih terlampaui kecil dalam menciptakan penerimaan devisa. Namun demikian, sektor ini memiliki alasan kuat untuk dikembangkan sebagai salah satu penggerak pertumbuhan dan diversifikasi ekonomi. Menurut Kunjoro-Jakti (1989) paling sedikit ada dua alasan kuat untuk mengembangkan sektor ini lebih jauh, yaitu: (1) devisa yang dihasilkan terus meningkat dari tahun ke tahun, serta (2) peningkatan itu disertai kemantapan yang memadai, serupa dengan yang dialami oleh ekspor kayu.

Untuk mendukung upaya di atas, dilakukan pengembangan sumber daya alam yang potensial untuk daerah wisata seperti misalnya Bali, Toba, Pantai Anjer Pangandaran dan sebagainya. Namun demikian, pengembangan pariwisata yang selama ini dijalankan cenderung lebih memperhatikan aspek ekonomi saja, segalanya masih dikaitkan dengan keuntungan finansial. Padahal, di samping aspek ekonomi masih ada aspek lain yang peranannya cukup penting dalam pengembangan pariwisata, antara lain adalah aspek lingkungan. Keadaan yang digambarkan oleh Naisbitt (1994) adalah adanya suatu kekhawatiran akan lahirnya dampak negatif dari perkembangan pariwisata global yang dipacu oleh setiap Negara dalam meningkatkan devisa Negara. Berkembangnya pariwisata missal saat ini memperkuat kekhawatiran tersisihnya ciri-ciri budaya asal. Pariwisata merupakan sosok bisnis besar yang bukan tanpa resiko. Daniel seperti yang dikutip oleh Wahyudin (1995) menyatakan : *“Tourism emits no smokes, but pollution comes in many forms”*.

Salah satu bentuk pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata berwawasan lingkungan adalah ekowisata.

Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang bersifat rekreasi, pendidikan, dan konservasi. Pada kegiatan ini wisatawan tidak hanya sekedar dapat berekreasi ke wawasan alami yang relatif belum terganggu, melainkan juga dapat mempelajari, menjaga dan menikmati keberadaan alam tersebut dengan segala manifestasi di dalamnya (flora, fauna, dan budaya masyarakatnya). Wisatawan dapat belajar dan berapresiasi terhadap alam, budaya, bahkan kehidupan ritual masyarakat setempat. Kesatuan antara alam dan manusia terasa akrab, karena tipisnya batasan fisik dan sosial. Ekowisata berkembang dengan adanya kesadaran yang didasari oleh pemahaman terhadap kondisi lingkungan yang berorientasi pada konservasi dan kepedulian terhadap budaya setempat serta peradaban penduduk setempat. Kegiatan pariwisata ini tidak memerlukan syarat seperti pariwisata massal yang menuntut fasilitas rekreasi yang lengkap, melainkan memerlukan kualitas yang asri.

Pangandaran merupakan salah satu tujuan daerah wisata yang terletak di pantai Selatan Jawa Barat. Menurut Van Bemmelen (1968), Pangandaran secara fisiografis termasuk ke dalam *Southern Mountains Zone* (Zona Pegunungan Selatan) dengan karakteristik utama merupakan pantai yang sedang mengalami pengangkatan (*emergence*). Karakteristik tersebut memberikan konsekuensi terhadap daerah yang bersangkutan sebagai berikut : pertama, dasar pantai yang terangkat akan mengikutsertakan komponen yang dimilikinya, seperti batu karang, gua, tanaman laut dan sebagainya menjadi bagian dari keberadaan pantai tersebut. Kedua, jika batuanannya mengandung kapur, daerah tersebut merupakan daerah karst yang memiliki sifat mudah larut dalam air, lapisan tanah yang tipis, dan sungai bawah tanah, sehingga rentan terhadap erosi dan abrasi. Ketiga, dapat

memberikan pesona dan aktivitas pantai yang tidak dimiliki pantai lainnya. Ketiga hal tersebut dapat dijumpai di pantai Pangandaran. Hal itu menyebabkan adanya kontradiksi, di satu sisi daerah tersebut memenuhi syarat sebagai daerah pariwisata yaitu: (1) ada yang dapat dilihat pengunjung, (2) ada yang dapat dilakukan pengunjung, dan (3) ada yang dapat dibeli pengunjung sebagai oleh-oleh. Di sisi lain, daerah tersebut memerlukan pengelolaan yang optimal supaya kerentanan secara fisik yang dimiliki tidak menimbulkan bencana bagi penduduk yang menempatinnya.

Perkembangan pesat yang dialami pantai Pangandaran menjadikan masyarakat setempat turut berpartisipasi dan menikmati keberadaan pantai tersebut secara ekonomis. Mereka mendirikan hotel yang berskala besar setingkat bintang empat sampai lima bagi yang bermodal besar dan penginapan kecil atau bahkan rumah tinggal yang dapat disewakan bagi mereka yang bermodal pas-pasan. Juga memberikan pelayanan fasilitas pariwisata lainnya seperti berdagang, menyewakan baju renang, ban mandi, perahu dan sebagainya. Ada tiga tipe kegiatan pariwisata yang dapat dilakukan di Pangandaran (Harris dan Nelson, 1993), yaitu :

1. Kegiatan pariwisata yang bersifat rekreasi dengan produk sun, sand, sea, terletak di sekitar Pantai Barat dan Pasir Putih.
2. Pariwisata yang bersifat budaya dengan menampilkan picturesque atau local color terletak di pantai Timur di mana wisatawan dapat memilih sendiri udang, kepiting, bawal, dan sebagainya dan dimasak sesuai dengan selera. Selain itu, ketika nelayan menjangir ikan secara komunal merupakan atraksi yang menarik.
3. Pariwisata yang bersifat ekowisata,

terletak di daerah pantai Timur dan Taman Nasional Tamul (Pananjung).

Aset di atas dalam pengelolaannya memerlukan partisipasi dari semua pihak terutama dari masyarakat setempat, tanpa partisipasi yang mendukung kegiatan bersifat konservasi tersebut kelanggengan pariwisata di sana tidak akan terwujud. Masalah yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Pangandaran adalah merupakan hal yang kompleks dan saling berkaitan.

Masalah yang berkenaan dengan partisipasi masyarakat dalam perkembangan ekowisata begitu kompleks dan beraneka untuk ditelaah. Partisipasi masyarakat yang ditelaah adalah berkenaan dengan keterlibatan mental dan emosional, inisiatif serta tanggung jawab masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan dalam pengembangan ekowisata. Persepsi masyarakat yang dikaji berkenaan dengan partisipasi terbatas pada pengertian, interpretasi dan tanggapan masyarakat terhadap kegiatan ekowisata. Selanjutnya, sikap yang dikaji sehubungan dengan partisipasi terbatas pada sikap masyarakat terhadap program kebersihan, keindahan, kenyamanan, dan keramahan-tamahan.

Berdasarkan pada latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tiga masalah penelitian, yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap ekowisata dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Pangandaran?
2. Apakah terdapat hubungan antara sikap terhadap pariwisata berwawasan lingkungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Pangandaran?
3. Apakah terdapat hubungan antara

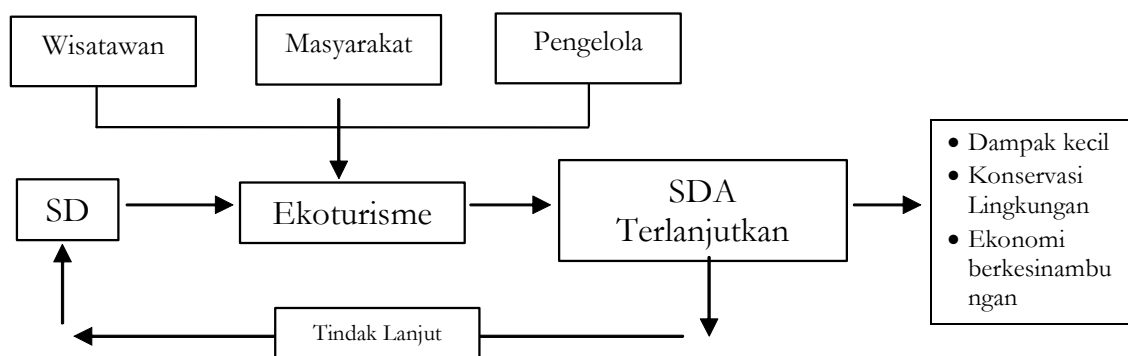
persepsi terhadap ekowisata dan sikap terhadap pariwisata berwawasan lingkungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Panganan?

Pangandaran merupakan sebuah fenomena geografis. Di dalamnya terkandung sumber daya, terdiri dari sumber daya manusia (*human capital*) berupa masyarakat dan sumber daya fisis (*physical capital*), yaitu pantai dan cagar alam. Sumber daya alam menurut pandangan *possibilism* adalah salah satu dari sekian banyak faktor yang cenderung merupakan penyebab kegiatan manusia yang serba mungkin, tergantung pada konsekuensi-konsekuensi apa kegiatan itu diperlukan (Athur dan Athur, 1979). Pandangan ini beranggapan bahwa manusia merupakan bagian yang aktif dan bebas membuat pilihan-pilihan budaya di antara berbagai kemungkinan yang ada dalam wilayah tertentu.

Ekowisata dapat dilihat sebagai suatu proses dengan keluaran sumberdaya alam terlanjutan. Cirinya antara lain memiliki dampak negatif yang kecil, konservasi alam, dan nilai ekonomis yang berkesinambungan. Masukan yang diperlukan terdiri masukan material, yaitu sumber daya

alam itu sendiri, ditambah masukan instrumental yang terdiri dari: (1) wisatawan; (2) partisipasi masyarakat; dan (3) pengelola. Pada pelaksanaannya, masukan diproses menjadi keluaran yang memiliki nilai tambah. Nilai tambah tersebut berupa umpan balik terhadap masukan itu sendiri yaitu berupa sumberdaya alam yang bersifat ekonomis, rekreatif, dan konservasi. Pada akhirnya, sumber daya alam yang digunakan untuk kegiatan pariwisata tersebut akan memiliki nilai guna dalam jangka waktu yang panjang. Secara konseptual dapat dijelaskan seperti tampak pada Gambar 1.

Persepsi seseorang dipengaruhi antara lain oleh umpan balik, yaitu reaksi yang diterima seorang individu atas tindakan yang dilakukannya. Umpan balik dipengaruhi oleh interpretasi pemberi dan penerima. Terjadinya persepsi keinginan-keinginan, kebutuhan, motif, perasaan, minat dan nilai-nilai yang dimiliki (Stagner dan Solley, 1970). Faktor-faktor lain yang berpengaruh pada persepsi seseorang dikemukakan Morgan (1981) adalah perhatian, kesediaan untuk memberikan respons, pengalaman belajar serta kesempurnaan alat-alat indera. Piaget seperti yang dikutip oleh Orams



Sumber: hasil analisis

Gambar 1. Bagan Mekanisme Ekoturisme

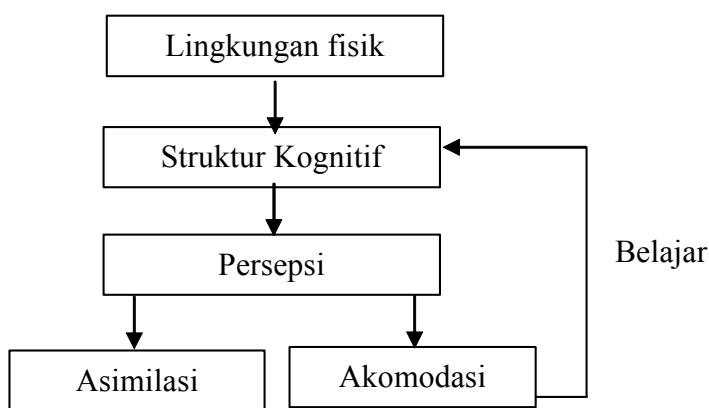
(1994), mengemukakan bahwa ada tiga kategori dalam proses membangun struktur kognitif, yaitu: (1) adanya informasi, (2) transformasi, dan (3) penggunaan. Interaksi antara individu dengan lingkungan hidup akan terus berlangsung sejalan dengan adanya pengetahuan dan persepsi baru mengenai lingkungan tersebut. Dalam hal ini, persepsi memberikan sumbangan terhadap proses pembentukan struktur kognitif individu dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup. Untuk lebih jelasnya dapat dikaji di Gambar 2.

Sikap berbeda dengan pengetahuan (*knowledge*), nilai (*value*), ataupun pendapat (*opinion*) (McGuire dan William, 1975). Pengetahuan sekedar memberikan isyarat, sedangkan sikap dapat memberikan isyarat dan kesiapan. Hal ini berarti pengetahuan hanya memberikan arah, sedangkan sikap selalu menunjukkan aspek positif dan negatif. Dibandingkan dengan pendapat, sikap berorientasi kepada hal-hal yang bersifat khusus. Batasan sikap yang memberikan relevansi konseptual meliputi lima aspek, yaitu: (1) suatu suasana mental yang netral; (2) suatu kesiapan bereaksi terorganisasikan; (3) terbentuk berdasarkan

pengalaman; (4) memberikan arah; dan (5) memberikan dinamika dalam pengaruhnya terhadap perilaku (Allport seperti dikutip Insko, 1967). Jadi secara umum sikap merupakan ungkapan perasaan seseorang yang tercermin dari tingkah laku dan perbuatannya.

Berpartisipasi dalam suatu kegiatan, berarti turut mengambil bagian mulai dari merencanakan sampai dengan memonitor kegiatan tersebut. Bhattarachariya, seperti yang dikutip Ndraha (1987), berpendapat bahwa partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama. Hal ini dapat berupa sumbangan dalam mobilisasi sumber-sumber pembiayaan pembangunan, kegiatan produktif yang serasi, pengawasan sosial atas jalannya pembangunan. Partisipasi masyarakat merupakan komponen yang penting dalam ekowisata, yaitu mempertemukan dua kepentingan generasi saat ini dan mas ayang akan datang (Drake, 1993). Masyarakat dapat berpartisipasi dalam ekowisata pada tahap perencanaan, selama kegiatan, dan pembagian keuntungan.

Terdapat dua tipe pariwisata yang dapat dilakukan berdasarkan alam di sana, yaitu: (1) pariwisata yang bersifat massal, yaitu



Sumber: Mark Orams (1994).

Gambar 2. Persepsi dalam Pengembangan Kognitif

yang menekankan pada rekreasi dengan *sun, sea, and sand*; dan (2) ekowisata, yaitu pariwisata yang menekankan pada rekreasi dan konservasi. Pengembangan ekowisata merupakan kegiatan yang ditawarkan kepada masyarakat, sebagai bentuk dari interaksi antara manusia dan alam. Tujuan yang ingin dicapai adalah keberlanjutan hubungan dalam jangka waktu panjang. Manusia sebagai sumber daya memiliki karakteristik sosial yang khas. Karakteristik tersebut dapat memberikan respons terhadap keberadaan lingkungan hidupnya guna memilih aktivitas yang akan dilakukan.

Karakteristik sosial yang dimiliki tersebut di antaranya adalah persepsi terhadap bentuk kegiatan yang akan dilakukannya dan sikap terhadap lingkungan dimana ia hidup. Kemudian, karakteristik di atas diekspresikan ke dalam perilakunya berupa partisipasi terhadap kegiatan tersebut. Turut sertanya masyarakat dalam kegiatan tersebut akan menghasilkan pengembangan ekowisata yang akan memberikan umpan balik terhadap kawasan Pangandaran tersebut secara positif. Artinya, Pangandaran

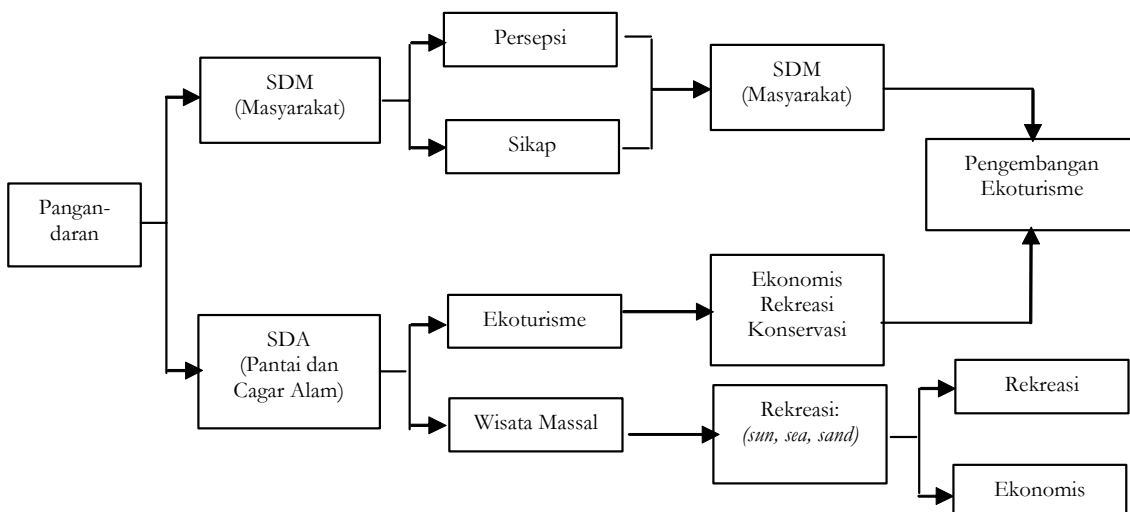
akan tetap merupakan sebuah fenomena yang akan memberikan interaksi yang kontinyu antara manusia dengan alam tanpa mengabaikan nilai ekonomis di dalamnya.

METODOE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, melalui teknik koelasional. Hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan, bahwa penelitian ini dirancang dengan tujuan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan status gejala pada saat penelitian dilakukan (Ary, Jacobs, dan Razavieh, 1979).

Variabel dalam penelitian terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari : (1) persepsi terhadap ekowisata dan (2) sikap terhadap pariwisata berwawasan lingkungan. Sebagai variabel terikat adalah partisipasi terhadap pengembangan ekowisata. Variabel penelitian secara keseluruhan



Sumber: hasil analisis

Gambar 3. Kerangka Berpikir Pangandaran sebagai Sumber Daya Pariwisata

dapat didefinisikan sebagai berikut :

Variabel persepsi masyarakat terhadap ekowisata

Variabel persepsi adalah kadar pemahaman yang meliputi pengertian, interpretasi, dan tanggapan masyarakat terhadap gambar, fungsi, dan manfaat ekowisata.

Variabel sikap masyarakat terhadap pariwisata berwawasan lingkungan

Variabel sikap adalah kadar kecendrungan tingkah laku masyarakat dalam menanggapi program pariwisata berwawasan lingkungan. Meliputi kadar yang bercakup dalam komponen kognitif, afektif, dan konatif dalam menanggapi program kebersihan, keindahan, kenyamanan, dan keramah-tamahan.

Variabel partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata

Variabel partisipasi adalah kadar masyarakat dalam berperan serta meliputi mental, inisiatif, dan tanggung jawab atas kejadian ekowisata mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Pengaduan pada usia produktif (15-60 tahun). Pengambilan sampel dilakukan secara *multi stagerandom sampling*. Langkah pengambilan sampel tersebut, pertama, pengambilan sampel wilayah diambil secara *purposive sampling* yaitu desa pangandaran. Cara tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan Daerah Tujuan Wisata. Kedua, sampel responden diambil dengan cara *random sampling* di RW (Rukun Warga) 02, 03, 05, dan 06. Masing-masing RW diambil dua RT (Rukun Tetangga), sehingga semuanya berjumlah delapan RT. Terakhir, responden diambil sebanyak 200 orang dengan cara *simple random sampling* (sampel acak sederhana).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen berbentuk kuesioner dengan menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara dengan pengantar bahasa baku dilakukan atas pemikiran : (1) masyarakat desa pada umumnya belum memiliki budaya baca, sehingga membaca angket adalah merupakan beban; (2) masyarakat Pangandaran merupakan masyarakat perbatasan antara budaya Sunda dan Jawa, penggunaan bahasa baku adalah hal yang paling memungkinkan; dan (3) teknik ini merupakan teknik yang relatif mudah, murah, dan dapat menjangkau banyak responden.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen, yaitu: (1) instrumen pengukur persepsi masyarakat terhadap ekowisata; (2) instrumen pengukur sikap masyarakat terhadap pariwisata berwawasan lingkungan; dan (3) instrumen pengukur partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Skala penilaian yang digunakan adalah skala interval 3-2-1. Interval tersebut dipakai dengan pertimbangan bahwa interval yang lebih panjang akan membingungkan responden untuk menjawabnya. Dalam hal ini masyarakat desa memiliki tingkat pemahaman yang masih rendah. Untuk kepentingan pengolahan data, maka skor penilaian dilakukan sebagai berikut : (1) skor penilaian persepsi terdiri atas: skor 3 menggambarkan persepsi yang paling sesuai, skor 2 persepsi yang sesuai, dan skor 1 persepsi yang tidak sesuai; (2) skor penilaian sikap terdiri atas: skor 3 menggambarkan sikap yang positif (favorable), skor 2 adalah netral, dan skor 1 sikap yang negatif (unfavorable); dan (3) skor penilaian partisipasi terdiri dari: skor 3 menggambarkan partisipasi tinggi, skor 2 partisipasi sedang, dan skor 1 partisipasi rendah.

Instrumen pengukur persepsi

Instrumen ini disusun dari konstruk persepsi yang dikonseptualkan melalui indikator-indikator yang dikembangkan dari definisi Krech, Crutchfield, dan Balachey (1988), Morgan (1981), dan Busch & Houston (1985), terdiri dari kategori: (1) pengertian mengenai gambaran, fungsi, dan manfaat ekowisata; (2) Interpretasi mengenai gambaran, fungsi, dan manfaat ekowisata; (3) Tanggapan mengenai gambaran, fungsi, dan manfaat ekowisata.

Instrumen pengukur sikap

Instrumen ini merupakan pengembangan komponen sikap dari Eiser (1980), Triadis (1971) dalam McGuire dan William (1975), Krech, Crutchfield, dan Ballachey (1988). Komponen-komponen tersebut meliputi kognitif, afektif dan konatif. Pengembangannya mencakup indikator sebagai berikut: (1) Gambaran kategori-kategori dan hubungan antara kategori yang dimiliki masyarakat terhadap kebersihan, kenyamanan, keindahan, keramah-tamahan dari segi pengetahuan, konsep, dan pendapatnya; (2) Perasaan yang menyertai masyarakat ketika dihadapkan pada program kebersihan, kenyamanan, keindahan, dan keramah-tamahan; (3) Kecenderungan masyarakat untuk bertidak terhadap program kebersihan, kenyamanan, keindahan, dan keramah-tamahan.

Instrumen pengukur partisipasi

Instrumen ini dijabarkan dari konstruk partisipasi, dikonseptualkan dari dimensi yang dikembangkan oleh Davis (1962) dan Chohan & Uphoof (1977). Dimensi tersebut antara lain : (1) keterlibatan mental masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan ekowisata; (2) adanya inisiatif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan ekowisata; (3) adanya tanggung jawab masyarakat dalam pe-

rencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan ekowisata.

Validitas instrumen

Dalam penelitian ini kelompok tersebut dibedakan atas jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh responden, yaitu jenjang pendidikan dasar dan menengah ke atas. Asumsi yang dikemukakan adalah bahwa kelompok yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi akan memiliki kadar persepsi. Sikap dan partisipasi yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan kelompok yang memiliki jenjang pendidikan lebih rendah. Validitas konstruk sebuah instrumen menurut Gronlund (1981) dan Popham (1981) dapat dilihat dari kemampuan instrumen tersebut dalam membedakan dua kelompok yang memiliki kadar berbeda (*differential-groups*).

Analisis validitas konstruk instrumen yang digunakan adalah dengan uji t. Hasil yang didapat adalah sebagai berikut: (1) Instrumen pengukur persepsi besarnya $t=3,23$ $\alpha < 0,01$; (2) Instrumen pengukur sikap besarnya $t=3,48$ $\alpha < 0,01$; dan (3) Instrumen pengukur partisipasi besarnya $t=3,64$ $\alpha < 0,01$. Hal tersebut berarti, ketiga instrument yang disusun dapat membedakan kelompok yang memiliki kadar berbeda. Responden yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi, menunjukkan kadar persepsi, sikap, dan partisipasi yang lebih tinggi pula.

Pemilihan butir dilakukan dengan memodifikasi ketentuan yang dianjurkan Gable (1986), yaitu: (1) koefisien reliabilitas dilihat untuk diketahui apakah perlu untuk dinaikkan dengan membuang beberapa butir atau tidak; (2) pandaan rerata dan standar deviasi yang ada tidak boleh memiliki nilai ekstrim; dan (3) interkorelasi koefisien antar butir dalam uji coba ini diambil dengan koefisien $> 0,25$.

Hasil yang didapat dengan berpedoman ketentuan di atas adalah: (1) dari 23 butir instrumen pengukur persepsi terdapat lima butir yang tidak dapat digunakan, yaitu butir 4, 6, 9, 18, dan 22. Jadi butir yang dapat digunakan sebagai instrumen penelitian adalah 18 butir; (2) dari 24 butir instrumen pengukur sikap yang ada terdapat 2 butir yang tidak dapat digunakan, yaitu butir 6 dan 19. Terdapat 22 butir yang dapat digunakan sebagai instrumen pengukur; dan (3) dari 25 butir instrumen pengukur partisipasi yang tersusun terdapat enam butir yang tidak dapat digunakan, yaitu butir 2, 7, 12, 16, 19, dan 25. Butir yang dapat digunakan untuk pengukur ini adalah 19 butir. Jadi, jumlah butir instrumen yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya adalah 59 butir.

Reliabilitas instrumen

Reliabilitas instrumen diketahui dari besarnya koefisien reliabilitas yang dianalisis dengan menggunakan rumus alpha-cronbach (Popham, 1981). Dari perhitungan tersebut didapat: (1) koefisien reliabilitas instrument pengukur persepsi sebesar 0,84; (2) koefisien reliabilitas pengukur sikap sebesar 0,86; dan (3) koefisien pengukur partisipasi sebesar 0,85. Artinya, ketiga instrumen tersebut memiliki keajegan sebagai alat ukur.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui statistika deskriptif untuk memperoleh informasi mengenai persentase, rerata, median, dan simpangan baku. Selanjutnya, dianalisis dengan statistika inferensial, yaitu korelasi sederhana, ganda, dan parsial, setelah persyaratan yang ada terpenuhi. Analisis dalam penelitian ini, menggunakan komputer program SPSS/PC+.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Persepsi, Sikap, dan Partisipasi Terhadap Ekowisata

Data yang didapat pada variabel ini menunjukkan skor rata-rata sebesar 44,41, berkisar antara 27 sampai dengan 54. Skor instrumen berkisar antara 18 sampai dengan 54, dan skor menengah sebesar 36. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kadar persepsi masyarakat termasuk tinggi, yaitu sebesar 82,24%. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan harga rata-rata yang diperoleh menunjukkan adanya kecenderungan ke arah persepsi masyarakat yang sesuai terhadap ekowisata. Keragaman data ditunjukkan dengan variansi sebesar 18,77, dan standar deviasi sebesar 4,34. Modus data ini sebesar 41 dan 42, serta median yang didapat adalah 44.

Kadar sikap ditunjukkan oleh skor yang dapat, yaitu berkisar antara 46 sampai dengan 64 dengan rata-rata sebesar 56,04. Skor instrumen berkisar antara 22 sampai dengan 66, dan skor menengah sebesar 44. Hal ini menggambarkan bahwa menurut instrumen ini rata-rata sikap masyarakat terhadap parawisata berwawasan lingkungan tinggi, yaitu sebesar 84,91%. Jadi, harga rata-rata tersebut menunjukkan adanya kecenderungan ke arah sikap yang positif dari masyarakat terhadap parawisata berwawasan lingkungan. Rentang skor yang diperoleh adalah sebesar 18, variansi 17,42, dan standar deviasi 4,17 menunjukkan bahwa data yang didapat memiliki variasi cukup beragam. Modus yang di dapat sebesar 54, 57, dan 60, serta median 56.

Kadar partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata digambarkan dengan skor rata-rata sebesar 41,66, berkisar antara 27 sampai dengan 57. Skor instrumen

berkisar antara 19 sampai dengan 57, skor menengah sebesar 38. Persentase skor rata-rata partisipasi 73,09%, menunjukkan bahwa kadar partisipasi masyarakat menurut instrumen ini cukup tinggi. Hal ini berarti, nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan adanya kecenderungan antara masyarakat kearah partisipasi dalam pengembangan ekowisata pangandaran. Keragaman data yang digambarkan melalui rentangan skor sebesar 30, variasi 46,49, dan standar deviasi 6,82 memiliki variasi yang beraneka. Modus skor ini sebesar 36, dan median 41.

Hubungan Antara Persepsi Masyarakat Terhadap Ekowisata dengan Partisipasi dalam Pengembangan Ekowisata

Berdasarkan analisis dengan menggunakan korelasi pearson product-moment, didapat koefisien korelasi sebesar 0,59 dapat digunakan sebagai pengambil kesimpulan untuk hubungan antara persepsi masyarakat terhadap ekowisata. Hal ini berarti, terdapat hubungan positif antara persepsi masyarakat terhadap ekowisata dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Jadi, makin sesuai persepsi masyarakat terhadap ekowisata, maka makin tinggi partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Kekuatan hubungan sebesar 0,59 di antara keduanya termasuk sedang (Guilford seperti yang dikutip Subino, 1987).

Adanya signifikansi kekuatan hubungan di atas, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh strgner dan solley (1970) bahwa persepsi berperan sebagai penentu perantara perilaku tertentu. Dalam penyesuaiannya, dari persepsi masih terdapat beberap tahapan untuk sampai ke perilaku. Persepsi, melalui akomodasi dan asimilasi membentuk struktur kognitif, kemudian melalui pembelajaran akan sampai pada tahap kecenderungan berperilaku,

setelah itu baru akan sampai pada tahap perilaku (Orams, 1994).

Koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,35, menunjukkan bahwa variasi partisipasi dalam hubungan ini dapat diperjelas dengan adanya kontribusi variasi persepsi sebesar 34,77%. Terjadinya partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata tidak hanya karena adanya kesesuaian persepsi yang dimiliki, melainkan masih terdapat kontribusi lain di luar sebesar 34,77%. Seperti dikemukakan Morgan (1981), faktor-faktor lain yang berpengaruh pada persepsi seseorang antara lain adalah perhatian, kesediaan untuk memberikan respon. Pengalaman belajar, dan kesempurnaan alat-alat indera. Namun demikian, signifikan yang ditunjukkan membuktikan secara empiris bahwa persepsi masyarakat terhadap ekowisata turut menentukan variasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata.

Apabila variabel sikap masyarakat terhadap parawisata berwawasan lingkungan (X_2) dikontrol, maka didapat koefisien korelasi parsial sebesar 0,29. Jadi, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pengontrolan yang dilakukan terhadap variabel sikap memberikan konsekuensi terhadap penurunan kadar hubungan di antara persepsi masyarakat terhadap ekowisata dengan partisipasi masyarakat dalam ekowisata.

Bentuk regresi untuk hubungan persepsi masyarakat terhadap ekowisata dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata adalah : $v = 0,62 + 0,93X_1$. Persamaan ini mengandung arti bahwa kecenderungan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata rata-rata akan meningkat sebesar 0,93 jika persepsi ditingkatkan sebesar satu skor. Besaran-besaran untuk pengujian keberartian dan linieritas regresi, disusun dalam Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan f hitung signifikan pada $p < 0,01$. Artinya, bentuk regresi $v = 0,62 + 0,93X_1$ adalah linier dan signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat digunakan sebagai syarat untuk memberikan kesimpulan mengenai kekuatan hubungan di antara persepsi masyarakat terhadap ekowisata dengan partisipasi masyarakat dalam ekowisata.

Hubungan Antara Sikap Masyarakat Terhadap Parawisata Berwawasan Lingkungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Ekowisata

Analisis menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,62, signifikan pada $p < 0,01$. Artinya, koefisien korelasi sebesar 0,62 dapat digunakan sebagai pengambil kesimpulan untuk hubungan antara masyarakat terhadap parawisata berwawasan lingkungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Kontribusi yang diberikan oleh adanya variasi sikap masyarakat terhadap parawisata berwawasan lingkungan

untuk memperjelas variasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata adalah sebesar 38,05%, ditunjukkan oleh koefisien determinasi sebesar 0,38.

Pengontrolan yang dilakukan terhadap variable persepsi masyarakat terhadap ekowisata (X_1), menghasilkan koefisien parsial sebesar 0,36. Bentuk regresi untuk hubungan ini adalah: $v = -14,81 + 1,01 X_2$. Artinya, skor partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata rata-rata akan meningkat sebesar 1,01 jika sikap masyarakat terhadap pariwisata berwawasan lingkungan ditingkatkan satu skor. Untuk pengujian keberartian dan linieritas regresi, pada Tabel 2 disusun besaran-besaran yang diperlukan.

F hitung ditunjukkan pada Tabel 2 sebesar 121,63 signifikan pada $p < 0,01$. Artinya, bentuk regresi $v = -14,81 + 1,01 X_2$ adalah linier dan signifikan. Dengan demikian, persamaan regresi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai syarat pengambilan kesimpulan yang berkaitan dengan ke-

Tabel 1. Analisis Variansi (ANOVA) Regresi linier sederhana $v = 0,62 + 0,93X_1$

Sumber variasi	dk	JK	RJK	F hitung
Regresi	1	3216,56	3216,56	105,54**
Sisa	199	6034,32	30,48	

Sumber: hasil analisis

Keterangan: ** $p < 0,01$

Tabel 2. Analisis Variansi (ANOVA) Regresi Linear Sederhana $v = -14,81 + 1,01X_2$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F hitung
Regresi	1	3520,21	3520,21	121,63**
Sisa	199	5730,67	28,94	

Sumber: hasil analisis

Keterangan: ** $p < 0,01$

kuatan hubungan antara sikap masyarakat terhadap pariwisata berwawasan lingkungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata.

Hubungan antara Persepsi terhadap Ekowisata dan Sikap terhadap Pariwisata berwawasan lingkungan dengan Partisipasi dalam Pengembangan Ekowisata

Dari hasil analisis, diperoleh koefisien korelasi ganda sebesar 0,66, signifikan pada $p < 0,01$. Terdapat hubungan positif antara persepsi masyarakat terhadap ekowisata dan sikap terhadap pariwisata berwawasan lingkungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Kekuatan hubungan sebesar 0,66 di antara variabel di atas termasuk kategori sedang. Hal ini terjadi, antara lain karena pariwisata berwawasan lingkungan, meskipun ada dalam satu kawasan kepentingan dengan ekowisata, yaitu menjaga kelestarian lingkungan hidup, namun masing-masing ada dalam perspektif yang berlainan, sehingga, sikap terhadap pariwisata berwawasan lingkungan yang ada cenderung tidak otomatis merupakan potensi untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata.

Hal tersebut berkaitan dengan keberadaan sikap yang merupakan evaluasi perasaan emosional dan kecenderungan bertindak pro atau kontra terhadap suatu obyek sosial (Krech, Cruthfield, dan Ballchey, 1988), sedangkan partisipasi merupakan ekspresi dari kecenderungan bertindak (Sastro-potro, 1986) sehingga memberikan konsekuensi pula terhadap kekuatan hubungan yang terjalin, yaitu sebesar 0,62. Besarnya kekuatan hubungan tersebut sesuai dengan pendapat Krech, crutchfield, dan ballachey (1988), yaitu perilaku individu merupakan

suatu produk dari interaksi antara faktor-faktor situasional antara kognisi, keinginan, dan sikap yang dimiliki. Selain itu, sikap sebagai suatu gagasan yang mencakup emosi, kepercayaan, prasangka, apresiasi, predisposisi, dan kesiapan yang kuat (Eiser, 1980), memberikan implikasi terhadap besarnya hubungan yang ada.

Koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,43. Hal ini menunjukkan, bahwa variasi partisipasi dalam hubungan ini dapat diperjelas dengan adanya variasi persepsi dan sikap sebesar 43,22%. Bentuk regresi untuk hubungan ganda antara persepsi masyarakat terhadap ekowisata, sikap terhadap pariwisata berwawasan lingkungan dengan partisipasi dalam pengembangan ekowisata adalah: $v = -16,87 + 0,49X_1 + 0,65X_2$. Artinya, kecenderungan partisipasi dalam pengembangan ekowisata rata-rata akan meningkat sebesar 0,65 jika persepsi masyarakat terhadap ekowisata dan sikap terhadap pariwisata berwawasan lingkungan secara bersama-sama ditingkatkan satu skor. Besaran-besaran yang digunakan untuk pengujian keberartian dan linieritas, disusun dalam Tabel 3.

Tabel 3 menggambarkan bahwa F hitung sebesar 74,99 signifikan pada $p < 0,01$. Artinya, bentuk regresi ganda $v = -16,87 + 0,49X_1 + 0,65X_2$ adalah linier dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat digunakan sebagai syarat pengambilan kesimpulan yang berkenaan dengan kekuatan hubungan antara persepsi masyarakat terhadap ekowisata dan sikap terhadap pariwisata berwawasan lingkungan dengan partisipasi dalam pengembangan ekowisata.

Signifikansi hubungan di atas memperkuat pendapat yang dikemukakan Davis (1962), partisipasi dilatarbelakangi oleh ketertiban mental dan emosi, kesesuaian

dalam menginterpretasikan suatu kegiatan, dan adanya kemampuan bertanggung jawab dari seseorang untuk berperan serta dalam kegiatan tersebut. Kontribusi yang diberikan adalah sebesar 43,22%. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengemukakan bahwa pembentukan struktur kognitif melalui kesesuaian persepsi (Orams, 1994) dan sikap yang membentuk kesiapan untuk bertindak (McGuire & William, 1975 dan Fishbein & Ajzein, 1975) melalui intensitas untuk bertindak (*intention to act*) dapat memberikan kontribusi pada perilaku seseorang untuk bertanggung jawab terhadap lingkungannya (*responsible environmental behavior*) (Hines at all seperti dikutip orams, 1994).

Jadi kesesuaian persepsi masyarakat terhadap ekowisata dan sikap yang positif terhadap pariwisata berwawasan lingkungan memberikan implikasi terhadap tingginya partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata seperti yang diperoleh dalam penelitian ini. Kontribusi di atas, menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap ekowisata dan sikapnya terhadap pariwisata berwawasan lingkungan turut menentukan adanya variasi partisipasi dalam pengembangan ekowisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah didapat, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, terdapat hubungan yang positif di antara persepsi masyarakat terhadap ekowisata dengan partisipasi dalam pengembangan ekowisata. Pengontrolan terhadap variabel sikap menghasikan koefisien korelasi yang tetap signifikan, meskipun mengalami penurunan. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap ekowisata cukup memberikan kontribusi terhadap variasi partisipasi dalam pengembangan ekowisata. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap ekowisata turut menentukan adanya variasi partisipasi dalam pengembangan ekowisata.

Kedua, terdapat hubungan yang positif di antara sikap masyarakat terhadap pariwisata berwawasan lingkungan dengan partisipasi masyarakat dalam ekowisata. Meskipun dilakukan pengontrolan terhadap variabel persepsi, namun kedua hubungan tersebut masih menunjukkan konsistensi. Variabel sikap memberikan kontribusi yang cukup memadai pada pembentukan variasi partisipasi masyarakat dalam ekowisata. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap pariwisata berwawasan lingkungan turut menentukan adanya variasi partisipasi masyarakat dalam ekowisata.

Ketiga, terdapat hubungan positif antara persepsi masyarakat terhadap ekowisata dan sikap terhadap pariwisata berwawasan lingkungan dengan partisipasi dalam pengembangan ekowisata. Variasi persepsi masyarakat terhadap ekowisata dan sikap

Tabel 3. Analisis Variansi (ANAVA) Regresi Linier Ganda $v = -16,87 + 0,49X_1 + 0,65X_2$

Sumber variasi	dK	JK	RJK	F hitung
Regresi	2	3998,49	1999,25	74,99**
Sisa	199	5252,39	26,66	

Sumber: hasil analisis

Keterangan: **p<0,01

terhadap pariwisata berwawasan lingkungan secara bersama-sama memberikan kontribusi kepada variasi partisipasi dalam pengembangan ekowisata. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap ekowisata dan sikap terhadap pariwisata berwawasan lingkungan secara bersama-sama turut menentukan adanya variasi partisipasi dalam pengembangan ekowisata.

Berdasar kesimpulan dan implikasi di atas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata perlu dimasukkan aspek psikologis masyarakat berupa persepsi dan sikap yang secara bersama-sama memberikan sumbangan cukup besar terhadap terjadinya partisipasi dalam pengembangan ekowisata, sebagai unsur penunjang.

Kedua, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal di

atas memberikan konsekuensi terhadap tanggung jawab terhadap pemberian perlakuan dalam rangka peningkatan peran serta masyarakat dalam mengembangkan ekowisata. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan mengenai pentingnya pengembangan ekowisata di Pangandaran melalui program pengabdian kepada masyarakat.

Ketiga, masyarakat setempat sebagai subyek dalam dalam kegiatan pengembangan ekowisata di Pangandaran memiliki tanggung jawab untuk berperan serta di dalamnya. Masih di perlukan peningkatan diri dengan jalan mengikuti penyuluhan yang diadakan, memberikan peranan yang proporsional untuk berperan serta, dan keterbukaan dalam menerima informasi. Internalisasi pada diri masyarakat dalam membentuk strategi yang efektif diperlukan untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata, sehingga tidak terjebak kembali pada eksploitasi kekayaan alam yang melebihi kapasitas dengan dalih ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D. J., Lucy, C., dan Rezavieh, A. (1979) *Introduction to research in education*. New York : Holt , Rinehart and Winston, Inc.
- Arthur , S. N , dan Arthur , A. N. (1979) *Element Of Physical Geografi* , New York, Toronto : Chechester Brisbane Pub .
- Bintarto , R . dan Hadisumarno , S. (1979) *Metode analisa Geografi* . Jakarta : LP3ES.
- Boo, E. (1991) *Ecotourism: the potential and pitfalls 1 dan 2*. Washington, DC. : Wickersham Printing Co, inc.
- Bovy, B. (1979) *Tourism and recreation development*, Boston, Massachusetts : CBI Pub. , CO. , Inc.
- Broum, M. C. (1993) Planning for ecotourism. *Environmental and development*, April, pp. 1-3.
- Busch, P.S. dan Houston, M. J. (1985) *Marketing: Strategis Foundation*. Illinois: Richard D. Irwin, Inc.

- Chohan, J.M. dan Uphoof, N. T. (1977) *Rural Development Participation: Concept and Measures for Project Design , Implementation and Evaluation* . New York: cornell University Press.
- Davis, K. (1962) *Human Relation at Work* . Tokyo : Tosho Printing, Co., Ltd.
- Drake, S. P, (1993). *Local Participation in Ecotourism Project, The Nuts and Bolts of Successful Nature Tourism*. Canada: CIDA, pp. 132-146.
- Eiser, R. J. (1980) *Cognitive Social Psychology*. London: McGraw-Hill Book , Co.
- Fishbien, Martin dan Ajzen, Icek. (1975) *Belief, Attitude, Intention, and Behaveiuor*. Manilla: Manila Pub., Co.
- Gable, Robert K. (1966) *Intrument Development in The Affectif Domain* . Boston : Kluwer-Ni jhoff Pub.
- Glass, G. V. dan Hopkins, K. D. (1984) *Statistical Methodb in Education and Psycology*.New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Gruondlund, N. E. (1981) *Measurement and Evalution in Teaching* . New York: Mcmillan Pub . , Co.
- Harris, J.E dan Nelson , J.G. (1981) Monitoring Turism from a Whole Economy Perspective: A Case from Indonesia. *Tourism and Sustainable development, monitoring, planning, managing*. No. 37, pp. 179-200.
- Hartati, Sofia. (1993). Beberapa Karakteristik Sosial dalam Menunjang Keberhasilan Desa Cihidueng sebagai Desa Wisata Bunga. *Tesis*. Bandung: Universitas Padjadjaran .
- Insko, Chester A. (1967). *Theoris Of Attitude Change*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prenticel-Hall, Inc.
- Krech, D. Cruthfield, R. S. dan Ballacley, E. L. (1988) *Individual In soeceity*. Singapore: Mcgraw-Hill Pub. , Co., Inc.
- Kuntjoro-Jakti, D. (1989) Pariwisata dan pembangunan ekonomi: Tinjauan dalam perspektif Indonesia . *Ekonomi*. Vol 5, April, pp. 37-58 .
- Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) . (1993) . Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Jakarta: MPR-RI.
- Mcguire, W. J. (1975) 'The nature of Attitude and Attitude Change'. *The HandBook of Social Psycology*. No. 3. New Delhi: Amerika Pub., Co.
- Morgan, C. T. (1981) *A Brief Introducation to Psycologi*. New Delhi: Tata Mcgraw-Hill Pub., Co. Ltd.
- Naisbitt, J. (1994) *Global paradox*. Terjemahan. Jakarta: Gramedia.
- Ndraha, T. (1987) *Pembangunan Masyarakat Memepersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: PT. Bina Aksara.

- Orams, M. (1994) Creathing Effective Interpretation for Managing Interaction Between Tourist and Willlife. *Australian Journal of Environmental Education*. vol.10, pp. 21-34.
- Pasay, N. H. A. (1990) Arus Wisatawan asing hingga kini: suatu keterkaitan potensi, informasi dan pelayanan untuk masa datang. *Majalah Demografi Indonesia*. vol. 32, Agutstus, pp. 89-109.
- Phopham, W. James. (1981). *Modern educational measurement*. Englewood cliffs, New Jersey: Prentical-Hall, Inc.
- ‘Sadar lingkungan, sadar wisata’, *Kompas*, (19 Desember 1994) . p. 10.
- Salim, E. (1979) Pembangunan Berkelanjutan: Strategi Alternatif dalam Pembangunan Dekade Sembilan Puluhan. *Prisma*. vol. 1, pp. 3-13.
- Sastroportra, R. A. S. (1979) *Partisipasi, Komukasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Siagian, S. P. (1970) *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soerjani, M. A, Rofiq dan Munir, R. (1987) *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: UI-Press.
- Stagner, R. dan Solley, C. M. (1970) *Basic Pyscologi*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Pub., Co.,Ltd.
- Subino, (1987) *Kontruksi dan Anlisis Tes: Suatu Pengantar Kepada Teori Tes dan Pengukuran*. Jakarta: PPLPTK-DIKTI Depdikbud.
- TJokroamidjojo, B. (1977) *Pembangunan Masyarakat Memepersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Wahyudin, D. (1995) ‘Potret Pariwisata Paradoksal’, *Kompas*, 7 Januari, p. 5.
- Wilkinson, P. F. (1991) *Perspectives on Tourism in Indonesia*. Bandung: PPLH-ITB.
- Wiwoho, B. H., Yulia.dan Pudjawati, R. (1991) *Pariwisata, Citra dan Manfaatnya*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara.
- Van Bemmelen, R.W. (1968). *Geologi Indonesia Jilid I*. Yogyakarta: Percetakan cepat